

Pelatihan Hasil Belajar Matematika Melalui Model **Problem Basic Learning** Dengan Melalui **Curipot Sekolah UPT SDN 064986 Medan Amplas** T.P 2024

Saiful Bahri¹, Samsul Bahri², Bambang Hermanto³, Muhammad Hilman Fikri⁴

¹Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, Medan

²Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, Medan

³Program Studi Agribisnis, Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, Medan

⁴Program Studi Manajemen, Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, Medan

Email Korespondensi: saifulbahri@umnaw.ac.id; samsulbahri@umnaw.ac.id;
bambanghermanto@umnaw.ac.id; hilmanfikri@umnaw.ac.id

ABSTRAK

Berdasarkan Tujuan Konsep Matematika agar siswa dapat memahami dan menyelesaikan masalah matematika. Memahami konsep matematika juga dapat membantu siswa memahami pelajaran lanjutan dan menyelesaikan masalah di dunia kerja. Konsep Matematika adalah pemahaman, karakteristik, spesifikasi, sifat, dan konten dari materi matematika. Beberapa tujuan pembelajaran matematika, kemudian masalah yang dihadapi oleh siswa adalah: (1) meningkatkan kemampuan intelektual (2) melatih komunikasi (3) mengembangkan karakter siswa (4) penalaran (5) menghubungkan (6) membuktikan (7) merancang (8) meningkatkan sikap dan perilaku pengetahuan. Kegiatan bantuan dan pelatihan hasil pembelajaran matematika melalui model masalah pembelajaran dasar melalui curipot sekolah UPT SDN 064986, Kecamatan Medan Amplas. Agar tujuan pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan konsep-konsep yang telah diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran dan siswa yang inovatif bertujuan untuk membantu memecahkan masalah yang dikerjakan secara individu serta siswa SDN 064986 Kecamatan Medan Amplas aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Apa yang telah kami terapkan tujuan dari konsep matematika tercapai: sehingga siswa dapat memahami dan menyelesaikan masalah matematika dan pemahaman konsep matematika juga dapat membantu siswa dalam memahami pelajaran lanjutan dan menyelesaikan masalah di dunia kerja.

Keywords: *Problem Basic Learning; Inovasi Pembelajaran; Sekolah Dasar*

ABSTRAK

Based on the Objectives of Mathematical Concepts: so that students can understand and solve mathematical problems. Understanding mathematical concepts can also help students understand advanced lessons and solve problems in the world of work. Mathematical Concepts are the understanding, characteristics, specifics, nature, and content of mathematical material. Some of the objectives of learning mathematics, then the problems faced by students are: (1) improving intellectual abilities (2) training communication (3) developing student character (4) reasoning (5) connecting (6) proving (7) designing (8) improving knowledge attitudes and behavior. Assistance activities and training of mathematical learning outcomes through the basic learning problem model through the school curipot UPT SDN 064986, Medan Amplas District. In order for the purpose of learning mathematics to improve student learning outcomes with the concepts that have been applied by the teacher in the learning process and innovative students aim to help solve problems that are worked on individually and students of SDN 064986 Medan Amplas District are active in the learning process in the classroom. What we have implemented the purpose of the mathematical concept is achieved: so that students can understand and solve mathematical problems and understanding mathematical concepts can also help students in understanding advanced lessons and solving problems in the world of work.

Kata kunci: *Problem Basic Learning; Learning Innovation; Elementary School*

Submit: Mei 2025

Diterima: Mei 2025

Publish: Mei 2025



Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is licensed under a Creative Commons
Attribution 4.0 International (CC-BY-NC-ND 4.0)

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang disengaja menjadi diri yang lebih baik. Pendidikan adalah ujung tombak dari keberhasilan sehingga sebelum dilaksanakan terlebih dahulu harus terencana agar memperoleh hasil sesuai apa yang diharapkan (Tasanif & Adrian, 2022). Pendidikan merupakan sektor krusial bagi pembangunan nasional di Indonesia, yang tujuan utamanya adalah meningkatkan kualitas masyarakatnya (Bahri, 2020). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, khususnya Pasal 3, yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas), tujuan pendidikan Pelatihan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Problem Based Learning Dengan Media Curipod Di UPT SDN 064986 Medan Amplas, Saiful Bahri, Muhammad Hilman Fikri, Bambang Hermanto, Risna Ula Siregar, Fadlan Hadi, Rosalia Rusline Simanjuntak 907 nasional adalah untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik, dengan tujuan akhir untuk membentuk mereka menjadi individu yang beriman dan beriman. didedikasikan kepada Tuhan. Semoga setiap individu memiliki sifat-sifat ilahi, menunjukkan perilaku yang berbudi luhur, menjaga kesehatan, menunjukkan kompetensi, menumbuhkan kreativitas, merangkul kemandirian, dan memenuhi tugas-tugas sipil mereka dengan komitmen terhadap demokrasi dan tanggung jawab. Tujuan pendidikan adalah untuk menumbuhkan kemampuan bawaan siswa sehingga mereka dapat dimanfaatkan secara efektif dalam situasi praktis. Bakat atau bakat siswa dapat diketahui dengan mengevaluasi kemampuannya melalui penilaian seperti penempatan Indonesia dalam

kemampuan matematika seperti dilansir PISA (The Program for International Student Assessment) pada tahun 2018 yang menduduki peringkat ke 74 dari 79 negara dengan skor 379, jauh di bawah rata-rata. Skor 489 pada skala OECD (Organisation for Economic Cooperation and Development). Pratiwi (2019:52) menyatakan bahwa PISA merupakan program yang ditetapkan oleh negara-negara yang tergabung dalam OECD. Prestasi yang diperoleh Indonesia menunjukkan para peserta didik belum memenuhi standar dalam kemampuan matematika. Kemahiran matematika dapat diamati melalui prestasi akademik anak di sekolah. Intinya, ketika siswa memiliki kemampuan matematika yang kuat, hasil belajarnya cenderung bagus pula. Hasil belajar mengacu pada kapasitas siswa untuk berhasil menyelesaikan berbagai tahapan dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam bidang studi dasar (Kunandar, 2011). Hasil belajar merupakan cerminan prestasi yang telah dicapai siswa selama proses pembelajaran. Prestasi tersebut meliputi kemampuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah diajar oleh seorang guru. Kemampuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh ini memungkinkan siswa untuk menggunakan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari (Triyatun, 2022). Berdasarkan pengamatan dan pengalaman mengajar saya wawancara dengan bapak dan ibu guru SDN 064986 sepanjang kegiatan Wawancara disekolah tersebut Medan Amplas, hanya 22,35% siswa yang memenuhi syarat kelulusan. Rendahnya hasil belajar tersebut disebabkan oleh kurangnya motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, serta penggunaan pendekatan pembelajaran yang kurang baik sehingga menghasilkan hasil belajar yang berada

di bawah rata-rata. Kegagalan untuk memperbaiki faktor-faktor ini dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Salah satu metode yang diusulkan untuk meningkatkan hasil belajar matematika adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan menarik. Model Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan pendekatan yang layak untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa (Ade, 2023). Pemanfaatan model pembelajaran berbasis masalah secara luas dianggap sebagai pendekatan yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa. Strategi ini mengharuskan siswa untuk berkolaborasi baik secara individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan bersama, sehingga mengarah pada peningkatan hasil belajar siswa (Punia, 2020). Pembelajaran yang bergantung pada masalah (PBL) memungkinkan siswa untuk memilih pendekatan pemecahan masalah alternatif tergantung pada informasi atau pengetahuan yang telah mereka peroleh (Satrina et al., 2023). Melalui penerapan PBL, siswa dihadapkan pada 908 Journal on Education, Volume 07, No. 01, September-Desember 2024, hal. 906-912 permasalahan dunia nyata yang ada di lingkungan sekitar mereka, menumbuhkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan pembelajaran dan mendorong kolaborasi dalam pengumpulan dan analisis data untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan solusi (Setiawati et al., 2023).

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini menggunakan dilakukan dalam dua literasi, dengan masing-masing iterasi terdiri dari empat fase: perencanaan, pelaksanaan intervensi, observasi, dan refleksi. Partisipan

penelitian ini terdiri dari siswa kelas V SDN 064986 Kecamatam Medan Amplas . Siklus pertama berfungsi sebagai refleksi, sedangkan siklus kedua merupakan pengulangan dan perbaikan. Tahapan-tahapannya meliputi:

1. Tahap Perencanaan Tindakan: menyusun perangkat pembelajaran, termasuk Modul Ajar, ATP yang mengikuti pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), serta bahan ajar yang mencakup materi dan latihan soal. Instrumen penelitian juga disiapkan, seperti lembar observasi dan tes hasil belajar siswa.
2. Tahap Pelaksanaan Tindakan: melaksanakan strategi pembelajaran berdasarkan ATP yang telah diterapkan di sekolah. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Problem Based Learning Dengan Media Curipod Di Kelas V SDN 064986 Medan Amplas, Saiful Bahri, Muhammad Hilman Fikri, Bambang Hermanto, Risna Ula Siregar, Fadlan Hadi, Rosalia Rusline Simanjuntak 909
3. Tahap Observasi: Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Semua kejadian dicatat, dan pada akhir siklus diberikan tes hasil belajar untuk mengukur pencapaian siswa serta evaluasi tindakan.
4. Tahap Refleksi: Refleksi dilakukan untuk mengidentifikasi kekurangan yang terjadi pada siklus pertama dan menerapkan perbaikan pada siklus berikutnya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi pengumpulan hasil belajar dari tes yang dilakukan pada setiap siklus, yang didokumentasikan oleh peneliti. Selain itu, data keadaan belajar mengajar selama pelaksanaan kegiatan

dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi. Analisis data penelitian menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif untuk mengkaji data yang dikumpulkan melalui observasi, sedangkan analisis data hasil tes menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Hasil analisis deskriptif disajikan dalam bentuk nilai mean dan persentase nilai mean. % ketuntasan belajar siswa ditentukan oleh perhitungan persentase ketuntasan. Kriteria keberhasilan penelitian tindakan kelas ditentukan oleh ciri-ciri penelitian tindakan kelas itu sendiri. Keberhasilan diukur dengan adanya transformasi yang menguntungkan, baik dalam lingkungan pendidikan maupun prestasi akademik siswa di bidang matematika. Kriteria keberhasilan penelitian ini terpenuhi jika minimal 80% siswa peserta mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sebesar 70. Berdasarkan KKM yang ditetapkan untuk siswa kelas XI, siswa dianggap berhasil jika nilai rata-rata mereka dalam pembelajaran matematika melebihi 70. Keberhasilan penelitian tindakan kelas ini diukur dari sejauh mana terdapat peningkatan ketuntasan belajar pada setiap siklusnya, yang ditetapkan oleh pengajar mata pelajaran matematika, berdasarkan kriteria sebagai berikut (Latif & Agus, 2023):

1. Ketuntasan Belajar Individu: Setiap siswa harus mencapai nilai minimal lebih dari 70.
2. Ketuntasan Belajar Klasikal: Minimal 70% dari total siswa harus mendapatkan nilai lebih dari 70.
3. Aktivitas Siswa: Rata-rata aktivitas siswa mencapai kriteria aktif jika berada pada kisaran yang telah ditentukan.

Keberlanjutan Kegiatan

Kegiatan berkelanjutan dalam PKM ini adalah :

1. Setiap Siswa yang mengikuti kegiatan ini melihat kemampuan siswa untuk memahami konsep untuk memudahkan dalam proses pembelajaran berlangsung. dan dengan mudah untuk memyelesaikan soal -soal yang berkaitan dengan materi pecahan.
2. Adanya peningkatan hasil belajar mereka , karena dari setiap siklus 1, 2, dan 3 adanya peningkatkan hasil belajar, maka tujuan pembelajarannya tercapai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan yang dilakukan dan dimulai Sebelum pembelajaran dimulai, guru memberikan arahan kepada siswa dan memperkenalkan pembelajaran berpikir kreatif kepada siswa yang dilakukan secara kelompok agar siswa termotivasi dalam belajar dan menghilangkan rasa takut pada pelajaran matematika. Seperti gambar di bawah ini:



Gambar 1. Guru memberikan arahan kepada siswa dan mengulangi Konsep Pecahan.

- a. Lalu guru memberikan kesempatan siswa untuk mengeluarkan pendapat mereka. Guru mendengarkan siswa dan memberikan tanggapan ataupun saran sebagai jawaban untuk siswa.
- b. Kemudian sebelum pembelajaran dimulai, guru membagi siswa menjadi siswa menjadi 5 kelompok, yang setiap kelompoknya berjumlah

- 6 orang, dan ada juga yang berjumlah 7 orang. Terdiri dari siswa yang pintar, sedang dan kurang pintar yang dapat di lihat dari tes kemampuan awal siswa.
- c. Setelah kelompok dibagi guru menjelaskan materi luas dan kubus dan balok. Kemudian guru memberikan LAS dan membimbing kelompok yang belum memahami langkah-langkah pembelajaran *Problem Basic Learning* Melalui Curipot. Seperti gambar di bawah ini:



Gambar 2. Guru membimbing kelompok

- d. Setelah selesai, guru menyuruh siswa untuk membacakan hasil diskusinya itu ke depan kelas.
- e. Guru memberikan pujian kepada siswa yang menjawab dengan benar.
- f. Setelah selesai guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apa yang belum dimengerti, sebelum mengakhiri pertemuan I.
- g. Guru memberikan tugas rumah dan

Berdasarkan hasil penelitian setelah diberikan tindakan pada siklus I dengan menggunakan pembelajaran untuk memahami konsep pecahan, terjadi peningkatan dari kemampuan awal siswa yaitu 8 orang atau 26,66% yang mendapat nilai 65 ke bawah, sedangkan 22 orang atau 73,33% yang mencapai nilai 65 (syarat ketuntasan belajar) dengan nilai rata-rata kelas 72,3 mengalami peningkatan menjadi 18 siswa atau 60% mencapai nilai minimal

65 (syarat ketuntasan belajar), sedangkan 12 siswa atau 40% memperoleh nilai 65 ke bawah dengan nilai rata-rata kelas 71,66. Awalnya siswa masih lemah dalam materi pecahan. Tetapi setelah diberikan tindakan pada siklus I, terjadi perubahan dalam menyelesaikan soal-soal tentang pecahan. Siswa sudah mulai mengerti dan paham dalam mengerjakan soal, walaupun hasil yang diperoleh belum maksimal.

Pada siklus II ini, terjadi peningkatan yang sangat memuaskan yaitu 30 siswa atau 100% mencapai nilai minimal 65 (syarat ketuntasan belajar) dan semuanya tuntas dengan nilai rata-rata kelas 82,50. Peningkatan ini terjadi karena siswa sudah terbiasa menyesuaikan diri dengan belajar menggunakan pembelajaran untuk memahami konsep pecahan dan juga terbiasa berdiskusi dengan teman satu kelompoknya dan juga terbiasa mengerjakan soal-soal yang diberikan. Peningkatan kemampuan untuk memahami konsep pecahan siswa dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

Tabel 1
Kemampuan Untuk Memahami
Konsep Pecahan Siswa Tiap Siklus

No. Urut Siswa	Siklus I	Siklus II
1	75	90
2	90	90
3	60	80
4	50	90
5	60	70
6	80	80
7	70	90
8	85	85
9	85	75
10	55	70
11	60	90
12	90	90
13	60	80
14	20	85
15	90	70

16	70	80
17	55	90
18	75	80
19	100	90
20	90	80
21	55	85
22	75	90
23	90	85
24	50	90
25	100	90
26	90	70
27	90	75
28	70	80
29	60	85
30	50	80

Pada setiap siklus terjadi peningkatan kemampuan pemecahan siswa dengan menggunakan pembelajaran melalui Curipot, dimana pembelajaran siswa aktif dalam menjawab soal-soal pada materi pecahan.

4. KESIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran Problem Basic Learning Melalui Curipot dengan kemampuan untuk memahami konsep pecahan dan pada siklus I hanya rata-rata 68,85% menjadi 83,75 pada siklus II jadi ada peningkatan setiap siklus I dan siklus II dengan baik.
2. Penguasaan siswa dari ketuntasan untuk memahami konsep pecahan belajar klasikal pada siklus I masih rendah karena jumlah siswa yang tuntas 18 siswa yaitu persen daya serap 60% dan jumlah siswa yang tidak tuntas 12 siswa yaitu persen daya serap 40% pada siklus II sehingga tercapailah kriteria ketuntasan siklus II 30 siswa yaitu persen daya serap 100%. Dan jumlah

siswa yang tidak tuntas 0 yaitu persen daya serap 0%. Berdasarkan kriteria ketuntasan kemampuan untuk memahami pecahan secara klasikal dapat disimpulkan bahwa secara klasikal tuntas.

3. Penguasaan siswa dari ketuntasan model problem basic learning belajar klasikal pada siklus I masih rendah karena jumlah siswa yang tuntas 16 siswa yaitu persen daya serap 53,33% dan jumlah siswa yang tidak tuntas 14 siswa yaitu persen daya serap 46,67% pada siklus II sehingga tercapailah kriteria ketuntasan siklus II 28 siswa yaitu persen daya serap 93,33%. Dan jumlah siswa yang tidak tuntas 2 yaitu persen daya serap 6,67%. Berdasarkan kriteria ketuntasan kemampuan untuk memahami konsep pecahan secara klasikal dapat disimpulkan bahwa secara klasikal tuntas.
4. Respon siswa terhadap Model *Problem Basic Learning* Melalui Curipot adalah positif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih model pembelajaran matematika salah satunya dengan model pembelajaran *problem basic learning* melalui Curipot siswa sebagai satu alternatif pembelajaran guna menarik siswa belajar matematika sehingga dapat meningkatkan kemampuan untuk memahami konsep pecahan matematika siswa .
2. Diharapkan kepada siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran yang sudah diterapkan dapat menjadi minat dalam belajar matematika sampai ke perguruan tinggi.

3. Sarana dan prasarana yang dianggap mampu meningkatkan kemampuan untuk memahami konsep pecahan siswa dalam hasil belajar matematika hendaknya terus dilengkapi oleh pihak seperti alat peraga dan buku latihan matematika.
4. Diharapkan agar peneliti dapat menggunakan model pembelajaran *Problem Basic Learning* Melalui Curipot dan pembelajaran untuk memahami konsep pecahan siswa ini dengan baik dan benar dan dapat menerapkan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan untuk memahami konsep pecahan matematika siswa.

5. REFERENSI

- A. Gani, R. (2014). *Suka berbahasa Indonesia*. Jakarta: Referensi.
- Anggraini, P. D. (2021). Analisis penggunaan model pembelajaran project based learning dalam peningkatan keaktifan siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2).
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bapelitbangda). (2021). *Gambaran umum kondisi daerah*. https://bapelitbangda.batam.go.id/wp-content/uploads/sites/50/2021/08/Bab-II-Gambaran-Umum-Kondisi-Daerah_210821.pdf. Diakses tanggal 18 Juli 2024.
- Basir, A., Hitami, M., & Anwar, A. (2021). Implementasi Integrasi Ilmu Pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Islam Nabila Kota Batam. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 6(2), 95-108.
- Dinas Pendidikan Kota Batam. (2019). *Renstra 2016-2021 Dinas Pendidikan*. <https://disdik.batam.go.id/wp-content/uploads/sites/28/2019/05/RENSTRA-2016-2021-DINAS-PENDIDIKAN.pdf>. Diakses tanggal 18 Juli 2024.
- Ndruru, M., & Tambunan, H. (2024). Analisis kemampuan literasi dan penalaran keliterasian siswa terhadap prestasi siswa SMK Negeri 1 Hilimegai. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1).
- Rumengan, A. E., Anjani, A. D., & Aulia, D. L. N. (2024). “Pemberdayaan Praktek Mandiri Bidan (Pmb) dalam Meningkatkan Promosi Pelayanan Kesehatan Ibu Dan Anak Melalui Digital Marketing”. *Jurnal Pengabdian Ibnu Sina*, 3(2), 120-125.
- Syadran, N., Hartanto, S., & Hasibuan, N. H. (2023). “Analisis kemampuan literasi numerasi siswa SMAN Nabila Batam”. *PYTHAGORAS: Jurnal Program Studi Pendidikan Keliterasian*, 12(2), 209–219.